

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi air susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena kurangnya modal, dan rendahnya tingkat keterampilan serta kurangnya pengalaman peternak.

Salah satu hewan penghasil susu adalah sapi perah. Sapi perah adalah penghasil susu yang sangat dominan dibandingkan ternak perah lainnya seperti kambing dan kerbau, karena susu sapi termasuk jenis minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat umum di Indonesia. Sapi perah juga menghasilkan susu dengan keseimbangan nutrisi sempurna yang tidak dapat digantikan bahan makanan lain. Hal ini menjadi sebab mengapa susu sapi menjadi minuman yang digemari oleh masyarakat Indonesia secara umum.

Pembangunan usaha sapi perah dilakukan untuk memenuhi gizi masyarakat dan mengurangi tingkat ketergantungan nasional terhadap impor susu. Semakin tahun kebutuhan akan susu terus meningkat. Hal ini disebabkan antara lain karena pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, kesadaran gizi, perubahan gaya hidup, dan perbaikan sistem pendidikan nasional.

Jumlah populasi penduduk di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. BPS sudah memproyeksikan jumlah penduduk di 2020. Untuk jumlah penduduk yang ada di Indonesia, data terakhir tercatat pada tahun 2015 sebesar 238.518.000 jiwa di Indonesia. Diproyeksikan pada 2020 akan meningkat sebanyak 271.066.000 jiwa (Gisca, 2020).

Berdasarkan data BPS, tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia tahun 2019 masih berkisar 16,23 kg/kapita/tahun. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, konsumsi susu di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Meski jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 hanya mencapai 4,33 juta ton, produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 22 persen dari kebutuhan tersebut. 78 persen sisanya berasal dari impor (Paramitha, 2020).

Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka kebutuhan akan susu juga terus meningkat. Akan tetapi berdasarkan data BPS (2020) Produksi susu segar di Indonesia dari tahun 2009-2019 masih naik turun, hal ini dipengaruhi oleh jumlah populasi sapi perah di Indonesia yang sama dari tahun 2009-2019 juga naik turun. Artinya ada peternak sapi perah yang berhenti beternak sapi perah, beralih profesi, ataupun tidak adanya regenerasi.

Usaha sapi perah rakyat di Indonesia sudah berorientasi ekonomi, namun produktivitasnya masih rendah. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, penerapan sistem recording, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain

itu pengetahuan petani mengenai aspek tataniaga harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaan (Kamiludin, 2009).

Produksi susu segar di Indonesia dihasilkan dari beberapa provinsi di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2020) terdapat lima Provinsi dengan produksi susu segar terbanyak antara lain; Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di urutan keempat dari segi produksi susu segar dan populasi sapi perah di Indonesia.

Tabel 1. Produksi susu tertinggi berdasarkan Provinsi di Indonesia

Provinsi	Produksi susu dari tahun 2015-2019 (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	472.212,8	492.460,6	498.915,8	512.846,8	523.103,7
Jawa Barat	249.947,0	302.559,5	310.461,3	319.004,0	351.885,2
Jawa Tengah	95.512,9	99.996,6	99.606,6	100.889,4	100.799,2
DI Yogyakarta	6.187,3	6.225,6	6.124,6	4.059,5	5.720,7
DKI Jakarta	4.768,7	4.725,6	5.417,8	5.098,0	5.226,8

Sumber : BPS, 2020

Tabel 2. Populasi sapi perah tertinggi berdasarkan Provinsi di Indonesia

Provinsi	Populasi sapi perah dari tahun 2015-2019 (ekor)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	255.947	265.002	273.881	295.809	287.482
Jawa Barat	134.670	137.334	138.560	154.202	139.111
Jawa Tengah	116.400	119.595	115.827	118.800	120.719
DI Yogyakarta	4.044	4.069	4.003	3.747	3.739
DKI Jakarta	2.433	2.411	1.897	2.023	2.090

Sumber : BPS, 2020

Untuk memenuhi kebutuhan susu nasional diperlukan produksi susu segar yang tinggi, untuk itu diperlukan peningkatan populasi sapi perah. Untuk meningkatkan populasi sapi perah maka diperlukan peningkatan jumlah

peternaknya. Peternakan sapi perah di Indonesia secara produksi masih naik turun. Setiap tahun diperlukan peningkatan populasi sapi perah untuk menghasilkan susu dan sapi perah harus bunting serta melahirkan terlebih dahulu. Akan tetapi usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih naik turun baik secara produksi susu maupun populasinya. Jika secara ekonomi usaha peternakan sapi perah menguntungkan maka daya tarik masyarakat untuk beternak sapi perah dapat meningkat sehingga bisa meningkatkan populasi sapi perah dan produksi susu nasional.

Berdasarkan data Bappeda DIY (2020) pada tahun 2017 populasi sapi perah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 4003 ekor. Sedangkan menurut data BPS Sleman (2018) pada tahun 2017 populasi sapi perah di Kabupaten Sleman berjumlah 3812 ekor, dan sekitar 64,1% atau 2446 ekor populasi sapi perah di Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Cangkringan. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Cangkringan merupakan Sentra Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Sleman bahkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 3. Populasi sapi perah tertinggi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2017

<b>Kecamatan di Kabupaten Sleman</b>	<b>Jumlah sapi perah (ekor)</b>
Cangkringan	2.446
Pakem	929
Tempel	207
Turi	109
Depok	44

Sumber : BPS Sleman, 2018

Menurut data Bappeda DIY (2020), pada tahun 2016 populasi sapi perah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 4069 ekor dan pada tahun 2019 turun 330 ekor (8,11 persen) menjadi 3739 ekor. Penurunan populasi sapi perah ini juga mempengaruhi turunnya jumlah peternak sapi perah. Seharusnya jika usaha sapi perah dapat menghasilkan keuntungan maka jumlah peternak sapi perah, populasi sapi perah, dan produksi susu dapat meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

### **Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi mengenai besarnya pendapatan usaha sapi perah.
2. Bagi kalangan akademis dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar bagi penelitian selanjutnya.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi semua pihak dalam mengembangkan usaha sapi perah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.